

## **Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA)**

**Ajeng Dwi Pratiwi<sup>1</sup>, Amini<sup>2</sup>, Elsa Manora Nasution<sup>3</sup>, Fitri Handayani<sup>4</sup>,  
Neng Putri Mawarny<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

[dwip06485@gmail.com](mailto:dwip06485@gmail.com), [amini@umsu.ac.id](mailto:amini@umsu.ac.id), [emanora35@gmail.com](mailto:emanora35@gmail.com),

[fitriyn857@gmail.com](mailto:fitriyn857@gmail.com), [nengp6608@gmail.com](mailto:nengp6608@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This paper will describe some of the problems that are often encountered in learning Social Sciences (IPS). In addition, social studies learning problems will be explained from the lowest level of education, namely elementary, middle and senior levels. Social studies learning problems for each level of formal education will certainly have differences in each problem. Social studies lessons given at the elementary school level are given by examining several events, concepts, facts and generalizations and related to social issues which contain social studies material, namely geography, economics, history and sociology. Meanwhile, IPS learning at the secondary school level is given in an integrated or comprehensive manner, which is commonly known as Integrated IPS. At the middle school level, social studies lessons have been given separately, such as history lessons, economics lessons, sociology lessons and geography lessons have been taught separately. Each level of education has differences in the application of IPS learning in the learning process, therefore the identification of social studies learning problems will be different for each level of education. When IPS learning is given in an integrated and separate manner, different problems will arise between the two. Social studies learning is known as boring learning, therefore here we will explain some of the social studies learning problems that exist at every level of formal education in Indonesia.*

**Keywords: Problems, Learning, IPS**

### **ABSTRAK**

Tulisan ini akan menggambarkan beberapa masalah yang sering dijumpai pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu, akan dijelaskan permasalahan pembelajaran IPS dari tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu tingkat dasar, menengah dan atas. Permasalahan pembelajaran IPS untuk setiap tingkat pendidikan formal pastinya akan memiliki perbedaan di setiap masalah nya. Pembelajaran IPS yang diberikan di tingkat sekolah dasar diberikan dengan mengkaji beberapa peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi dan dikaitkan dengan isu sosial yang di dalam nya memuat materi IPS yaitu geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi. Sedangkan pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah diberikan secara terintegrasi atau secara menyeluruh, yang biasa dikenal IPS Terpadu. Ditingkat sekolah menengah pembelajaran IPS sudah diberikan secara terpisah seperti pelajaran sejarah, pelajaran ekonomi, pelajaran sosiologi dan pelajaran geografi sudah diajarkan secara terpisah. Setiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan dalam penerapan pembelajaran IPS dalam proses pembelajaran, oleh karena itu identifikasi permasalahan pembelajaran IPS akan berbeda untuk setiap jenjang pendidikannya. Ketika pembelajaran IPS diberikan secara terpadu dengan terpisah maka akan muncul permasalahan yang berbeda pula diantara keduanya. Pembelajaran IPS dikenal dengan pembelajaran yang

membosankan, oleh karena itu disini akan dijelaskan beberapa permasalahan pembelajaran IPS yang ada disetiap tingkat pendidikan formal di Indonesia.

***Kata Kunci : Permasalahan, Pembelajaran, IPS***

## **PENDAHULUAN**

Masalah pendidikan menjadi suatu masalah negara yang dianggap penting, karena dengan menghasilkan pendidikan yang berkualitas maka pendidikan akan menjadi suatu solusi untuk negara dalam mempertahankan jati dirinya ditingkat internasional. Pendidikan mampu memperkuat pertahanan negara, karena pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mengelola sumber daya alam dengan baik. Jadi ketika pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka manusia tersebut akan membawa pengaruh terhadap sumber daya alam itu sendiri.

Bidang pendidikan yang lebih memfokuskan untuk menjadikan masyarakat atau warga negara menjadi lebih baik ialah melalui pendidikan IPS. Hal tersebut terbukti dengan, dalam pembelajaran IPS akan diberikan materi-materi pemahaman tentang menghargai setiap perbedaan. Oleh karena itu seharusnya dengan adanya pendidikan IPS mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi bangsa (Muhammad Zoher Hilmi, 2017).

Pembelajaran IPS ialah salah satu mata pelajaran yang diberikan untuk semua jenjang pendidikan dimulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Ilmu IPS merupakan perwujudan dari nilai-nilai sosial yang ada didalam masyarakat dan dikembangkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Seharusnya melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai sosial sehingga peserta didik dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk menerapkan kehidupan yang damai dalam bermasyarakat.

Pembelajaran IPS dapat disusun dengan sistematis dan komprehensif untuk menjadi suatu pembelajaran yang terpadu. Pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang mudah untuk dipahami jika peserta didik mampu mengimplementasikan materi dengan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya fenomena yang terjadi didalam masyarakat diajarkan kepada peserta didik melalui materi yang disampaikan oleh guru. Dari nilai-nilai sosial yang ada didalam pembelajaran IPS akan bisa lebih memudahkan peserta didik melakukan kehidupan bermasyarakat.

Perwujudan dari nilai-nilai sosial yang diterapkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah sejauh ini belum memberikan hasil yang memuaskan terkait keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Karena peserta didik lebih menunjukkan kurangnya partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa yang menjadi penyebab bahwa pembelajaran IPS belum mampu memberikan hasil seperti apa yang diharapkan. Salah satu penyebabnya ialah pada kurikulum, rancangan dan pelaksanaan. Jadi kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

Pembelajaran IPS lebih mengimplementasikan materi dengan lebih berpusat dengan guru, jadi peserta didik tidak diarahkan untuk mengembangkan atau

mencari informasi. Peserta didik hanya diarahkan dengan proses berpikir menghafal, membaca dan mencatat, selebihnya lebih berfokus kepada guru. Guru yang memberikan informasi dan mengembangkan informasi, sedangkan peserta didik hanya menerima. Selain itu akan terbentuk dalam pikiran peserta didik tentang pembelajaran IPS yang membosankan.

Pelaksanaan pembelajaran IPS juga dianggap tidak dapat memberikan variasi yang baru, artinya proses penyajiannya terkesan monoton sehingga peserta didik kurang respon dan antusias dalam belajar karena menganggap pembelajaran kurang menarik. Ketika minat belajar peserta didik berkurang maka akan sangat menentukan kepada keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Modal utama untuk menjadikan keberhasilan dalam pembelajaran IPS adalah peserta didik harus memiliki minat belajar yang tinggi, sehingga akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan materi karena adanya respon yang baik dari peserta didik dalam proses belajar mengajar (Fifi Nofiaturrehman, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran IPS**

Manusia atau masyarakat adalah yang menjadi ruang lingkup pembelajaran IPS. Karena pembelajaran IPS tidak hanya menekankan kepada aspek pengetahuan, namun juga pada pembinaan peserta didik agar bisa mengembangkan serta menerapkan nilai-nilai pengetahuan yang telah didapat untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Ruang lingkup IPS akan dibagi menjadi beberapa aspek sesuai dengan aspek yang akan ditinjau, yaitu; (1) Ditinjau dari ruang lingkup memuat, hubungan sosial, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan politik, hubungan ekonomi, hubungan geografi dan hubungan psikologi; (2) Ditinjau dari kelompoknya memuat, kampung, keluarga, bangsa, organisasi masyarakat, rukun tetangga dan keluarga; (3) Ditinjau dari tingkatnya memuat, global, lokal dan regional; (4) Ditinjau dari interaksi memuat, ekonomi, kebudayaan dan politik (Tasrif, 2008).

Ruang lingkup pembelajaran IPS sudah diatur dalam Permendiknas 2006 tentang standar isi, jadi ruang lingkup pembelajaran IPS meliputi: (1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia, jadi didalamnya melibatkan seluruh tingkah laku manusia serta kebutuhannya. Pembelajaran IPS membahas bagaimana manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup, yaitu kebutuhan materi, budaya dan sikap (Darsono & Widya Karmilasari, 2017). Ruang lingkup materi pengajaran IPS adalah: Keluarga, wilayah, pemerintahan, negara, kawasan dunia, kegiatan ekonomi, kegiatan sejarah. Peorganisasian materi IPS ini dapat disajikan secara terpadu ataupun terpisah sesuai dengan penerapannya masing-masing (Risma Sitohang, 2013).

Ruang lingkup pembelajaran IPS pada tingkat pendidikan dasar hanya dibatasi sampai masalah dan gejala sosial, dan bisa dijangkau di pelajaran sejarah dan geografi. Gejala dan masalah sosial yang dibahas disini ruang lingkungnya hanya

di lingkungan sekitar tempat peserta didik. Untuk tingkat pendidikan menengah, ruang lingkup pembelajaran IPS sudah lebih diperluas kajiannya. Pada tingkat menengah materi pelajaran IPS sudah dipadukan dengan berbagai macam cabang ilmu-ilmu sosial, masalah sosial, ilmu humaniora. Tujuan dilakukan perpaduan tersebut agar dapat mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, spiritual dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Sedangkan pada tingkat pendidikan atas ruang lingkup pembelajaran IPS lebih berbobot dan luas untuk materi yang disajikan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Karena pada tingkat pendidikan atas, pembelajaran IPS digunakan sebagai sarana untuk melatih daya pikir dan juga daya nalar peserta didik secara berkelanjutan.

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk pengembangan potensi setiap peserta didik. Hal tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Peserta didik juga diharapkan mempunyai sikap mental positif untuk melakukan perbaikan terhadap ketimpangan sosial yang terjadi. Tujuan pembelajaran IPS yang sudah dijelaskan diatas dapat tercapai dengan menjalankan program-program pembelajaran IPS di sekolah dengan memperhatikan beberapa kriteria yaitu:

1. Melalui pemahaman nilai-nilai sejarah dan nilai kebudayaan masyarakat peserta didik memiliki kesadaran dan juga rasa kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.
2. Dalam memecahkan masalah sosial, peserta didik memahami beberapa konsep dasar dan metode-metode dari ilmu sosial. Sehingga peserta didik dapat menerapkan konsep dan metode tersebut untuk menyelesaikan masalah.
3. Peserta didik mampu menggunakan model-model dan proses berpikir yang digunakan untuk membuat sebuah keputusan dalam menyikapi masalah atau isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat.
4. Peserta didik mampu menganalisis isu sosial dengan kritis, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.
5. Siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dengan mampu membangun diri sendiri untuk lebih bertanggung jawab untuk membangun kesadaran masyarakat. Dengan potensi tersebut dapat dimanfaatkan (Aniek Rahmaniah, 2012).

Tujuan pembelajaran IPS untuk memberikan bekal dan mendidik setiap kemampuan dasar peserta didik agar dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Materi IPS dirumuskan berdasarkan fenomena sosial dan realitas. Pendidikan IPS dimaksudkan agar mampu memberikan kontribusi terhadap pengertian konsep dalam melatih sikap, moral dan keterampilan. Konsep IPS meliputi: Saling ketergantungan, perubahan, interaksi, keragaman, konflik, kekuasaan, nilai, kepercayaan, nasionalisme, budaya, kelangkaan, keadilan, tempat (Teofilus Ardien Hopeman, 2022). Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah menanamkan sifat bertanggung jawab untuk setiap peserta didik. Bertanggung

jawab artinya mengetahui kewajiban dan haknya. Guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan kurikulum IPS.

Tujuan khusus pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis terhadap kurikulum IPS dalam memahami misi serta tujuan yang harus dipenuhi atau dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu standar kompetensi.
2. Menetapkan materi IPS yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.
3. Menemukan materi ajar, media, strategi, metode, pendekatan dan penilaian dalam pembelajaran yang tepat agar siswa juga mudah untuk mengembangkan keterampilan sosial nya.

## **Permasalahan Pembelajaran IPS di SD**

Tujuan pembelajaran IPS ditingkat sekolah dasar sudah ada dijelaskan pada kurikulum tahun 2006 yaitu agar peserta didik bisa mengembangkan keterampilan dasar serta pengetahuannya untuk kehidupan sehari-hari. Pengelompokan materi IPS menggunakan pendekatan terpadu. Pembelajaran IPS terpadu menerapkan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial. Permasalahan pembelajaran IPS di SD muncul karena pada umumnya guru yang ada disekolah merupakan guru-guru yang memiliki disiplin ilmu yang terpisah-pisah. Artinya akan membawa masalah karena guru harus beradaptasi untuk melakukan pengintegrasian terhadap disiplin ilmu sosial.

Pembelajaran IPS di SD harus lebih memfokuskan kepada kebutuhan peserta didiknya yang umumnya berusia 7-11 tahun. Anak yang berusia 7-11 tahun umumnya masih dalam perkembangan diri, baik itu perkembangan terhadap kemampuan intelektual nya. Pola pikir nya masih belum sempurna karena anak seusia itu akan lebih berpikir bahwa masa sekarang sedangkan masa depannya belum ada terpikir sama sekali atau masih bersifat abstrak. Karena hal tersebut akan menimbulkan masalah dalam pembelajaran IPS karena bahan atau materi IPS masih banyak yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan konsep waktu, lingkungan, demokrasi, nilai, kelangkaan, permintaan, perubahan, kepercayaan dan lain sebagainya (Rahmad, 2016).

Masalah pertama dalam pembelajaran IPS di SD adalah siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi-materi pelajaran yang diberikan. Tidak hanya itu peserta didik juga mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal tersebut merupakan bagian dari kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan salah satunya guru menggunakan metode wawancara. Guru memiliki keterbatasan dalam menggunakan beberapa fasilitas untuk menunjang keberhasilan proses belajar.

Kesulitan belajar terjadi karena peserta didik tidak mampu untuk memahami konsep-konsep IPS yang abstrak. Akan tetapi masalah ini dapat diatasi jika guru bisa menggunakan media ataupun alat peraga yang sesuai materi sehingga siswa juga lebih mudah untuk memahaminya. Ketika guru mengajarkan konsep-konsep tersebut hanya dengan menyampaikan materi biasa saja atau hanya dengan

ceramah maka peserta didik akan mengalami kesulitan belajar dan memahami materi. Peserta didik akan menganggap bahwa materi IPS ini cakupannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dipahami dan menyebabkan peserta didik kurang minat untuk belajar (Arum Susilowati, 2022). Saat pembelajaran dilakukan secara daring yang dilakukan setahun lalu, peserta didik mengalami kesulitan belajar dengan kurang paham dengan materi yang diberikan (Lativa Qurrotaini, 2020).

Kurangnya fasilitas dalam proses pembelajaran juga menjadi masalah karena ketika siswa kekurangan buku, maka siswa harus berbagi buku dengan teman sebelahnya. Hal tersebut akan menimbulkan siswa akan kurang antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Pemanfaatan media sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Terlebih pembelajaran IPS dikenal dengan pembelajaran yang membosankan, jadi guru harus pandai dalam mengelola kelas untuk menghidupkan suasana kelas dan membangun suasana belajar yang nyaman agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS di SD harus disajikan semenarik mungkin, karena seusia dasar peserta didik masih suka bermain sambil belajar. Jadi pembelajaran dapat disajikan dengan menarik dan tidak terkesan monoton yang hanya mencatat atau membaca saja. Guru harus dapat menyesuaikan dimana tempat ia akan mengajar, jika pembelajaran dilakukan di tingkat dasar maka kita harus selalu sabar dalam menyampaikan materi. Materi yang diajarkan juga jangan menggunakan penyampaian yang terkesan sulit untuk dipahami, guru bisa menyampaikan materi dengan menambahkan beberapa kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar agar siswa lebih mudah untuk mengingat dan memahami. Dengan begitu siswa tidak lagi mengalami kesulitan belajar, karena diharapkan siswa dapat belajar pelajaran IPS melalui fenomena sekitar yang terjadi di tempat tinggalnya. Sebagai contoh yaitu untuk pelajaran geografi, diambil dari kehidupan sehari-hari yaitu peristiwa hujan di lingkungan sekitar. Guru bisa menyampaikan proses terjadinya hujan secara sederhana yang mudah dipahami siswa ataupun bisa menyampaikan hikmah dari hujan yang bisa kita ambil atau lain sebagainya. Artinya guru IPS harus sebisa mungkin memanfaatkan lingkungan sekitar untuk penyampaian materi.

Permasalahan yang dominan pada pembelajaran IPS di SD yaitu siswa kurang memiliki minat belajar dan keaktifan dalam belajar, karena materi yang disampaikan kurang menarik, pembelajaran yang membosankan, pembelajaran yang tidak penting. Hal tersebut dapat terjadi karena guru kurang mampu dalam melakukan pengelolaan kelas. Pembelajaran di tingkat dasar masih sangat bergantung kepada guru, artinya semua informasi atau lain sebagainya didapatkan dari guru. Karena siswa masih kurang mampu untuk mandiri dalam belajar. Jadi, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Pembelajaran di sekolah dasar masih menerapkan *teacher center*.

Permasalahan selanjutnya adalah adanya pembelajaran tematik, jadi beberapa peserta didik merasa bingung dengan model pembelajaran tematik. Karena siswa sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran yang terpisah dan sekarang harus terpadu. Peserta didik belum mampu untuk menganalisis setiap tema, apakah tema tersebut termasuk ke dalam materi IPS atau ke materi IPS.

Pembelajaran tematik di SD disajikan dengan beberapa tema didalam satu buku. Didalam satu tema akan merangkum beberapa materi pembelajaran. Meskipun pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terbaru dan cukup menarik untuk diterapkan, kenyataan dilapangan masih banyak peserta didik merasa bingung atau kesulitan dalam belajar. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam menelaah materi-materi pembelajaran. Model pembelajaran tematik dimaksud agar siswa merasa lebih mudah dalam belajar karena sudah terintegrasi seluruh materi menjadi satu tema.

Perlu untuk melakukan perubahan yang mendasar dalam penerapan implementasi pembelajaran IPS di kelas, hal ini bisa digunakan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS. Tujuannya agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta guru juga dapat mengelola kelas dan menggunakan media sebagai pengkondisian kelas. Karena pada umumnya anak usia sekolah dasar mudah untuk merasa bosan, jadi guru harus bisa mencari hal yang baru untuk menarik minat belajar.

Karena proses pembelajaran masih sangat bergantung dengan guru, untuk itu untuk mengatasi beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran IPS guru juga harus berperan untuk melakukan perbaikan seperti mengembangkan strategi pembelajaran, jadi guru tidak hanya menyampaikan materi saja guru juga harus menyampaikan motivasi atau menumbuhkan minat belajar siswa (Abd. Komar, 2020). Guru juga harus menguasai beberapa keterampilan dasar didalam kelas, baik keterampilan membuka pembelajaran hingga keterampilan menutup pembelajaran.

## **Permasalahan Pembelajaran IPS di SMP**

Tujuan model pembelajaran IPS di SMP dilaksanakan secara terpadu karena bertujuan untuk memberikan pedoman oleh guru dan siswa. Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk; (1) Memberikan pemahaman dan wawasan terkait pembelajaran terpadu; (2) Memberikan bimbingan terhadap guru tentang kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu, jadi guru harus memiliki disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu sosial menjadi satu kesatuan pembelajaran IPS; (3) Agar guru bisa memiliki keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran dan juga penilaian yang disajikan secara terpadu dalam pembelajaran IPS; (4) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan wawasan bagi guru, sehingga guru bisa memberikan dukungan untuk kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu; (5) Sebagai acuan dasar (Shasliani, 2020).

Permasalahan pembelajaran IPS di SMP tidak jauh berbeda ranahnya dari permasalahan pembelajaran IPS di SD, karena sama-sama mengalami masalah kesulitan belajar, akan tetapi faktor penyebabnya berbeda. Kesulitan belajar IPS terjadi karena guru dalam menyampaikan materi kurang di mengerti oleh siswa hal itu terjadi karena guru hanya menerapkan metode diskusi dalam belajar dan mengerjakan LKS tanpa guru menjelaskan materi yang ada, artinya guru hanya mengandalkan metode diskusi saja.

Selain itu faktor luar yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar adalah teman bergaulnya. Lingkungan menjadi faktor yang penting yang sangat

mempengaruhi setiap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu teman bergaul bisa menjadi faktor siswa sulit untuk belajar, contoh ketika teman sebangkunya cenderung memiliki sifat malas untuk belajar maka siswa lain akan terpengaruh juga, lain halnya jika teman sebangkunya pandai dan tidak malas belajar maka siswa lain akan termotivasi untuk semangat belajar. Faktor dalam yang mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajar adalah perhatian dan minat belajar yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri. Ketika dalam diri siswa tidak ada minat belajar maka siswa tersebut juga akan memiliki sifat malas untuk belajar. Perlunya guru memberikan motivasi dalam belajar agar faktor dalam siswa dapat berkembang.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan pembelajaran IPS di SMP yaitu:

1. Kurikulum. Kurikulum tidak menggambarkan secara terintegrasi, melainkan disajikan secara terpisah-pisah setiap bidang ilmu.
2. Latar belakang guru tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diajar. Seperti sejarah, antropologi, geografi, sosiologi, ekonomi, disiplin ilmu tersebut sangat sulit untuk dijadikan satu pembelajaran yang terpadu.
3. Kesulitan guru dalam pembagian waktu dan tugas.
4. Guru tidak terbiasa melakukan pembelajaran terpadu, meskipun pembelajaran terpadu bukan hal yang baru (Sapriya, 2008).

Guru saat sekarang ini dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif serta bekerja dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia (Mira Embun Dini, 2022). Terlebih dalam pembelajaran IPS guru harus sangat berperan aktif membuat pembelajaran yang menarik. Perilaku disruptif siswa merupakan perilaku yang banyak ditemukan oleh guru pada siswa kelas menengah, oleh karena itu perilaku disruptif ini menjadi masalah pembelajaran IPS di SMP. Perilaku disruptif siswa pada proses pembelajaran sering mengganggu konsentrasi belajar siswa lain, contoh dari perilaku ini adalah susah diatur, berjalan-jalan saat pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, ribut di dalam kelas, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, dan lain sebagainya.

Guru merasa kesulitan dalam mengendalikan siswanya untuk tenang selama mengikuti pembelajaran. Perilaku disruptif siswa ini dilihat dari sudut pandang guru bahwa siswa kurang motivasi belajar sehingga minat belajarnya pun kurang. Sedangkan dari sudut pandang peserta didik, perilaku disruptif itu terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru membosankan (B. Fitri Rahmawati, 2019). Guru selalu menggunakan metode ceramah dan membuat peserta didik mengantuk saat jam pelajaran IPS terlebih saat jam terakhir. Selain itu, guru jarang memberikan motivasi belajar bahkan guru lebih sering memarahi siswa karena siswa ribut ataupun malas. Perilaku disruptif siswa dapat terjadi karena dua faktor yaitu bisa dari murid ataupun gurunya sendiri.

Tingkat pendidikan menengah merupakan lanjutan dari tingkat pendidikan dasar, oleh karena itu siswa sebagian besar masih membawa sifat-sifat kenakanakannya di kelas. Dan guru sama seperti manusia pada umumnya memiliki batas kesabaran masing-masing. Oleh karena itu untuk mengatasi terjadinya perilaku disruptif ini guru harus bisa memberikan motivasi belajar dan metode belajar yang



inovasi kepada siswa, dan siswa pun juga harus belajar untuk menghargai guru. Siswa harus menanamkan nilai bahwa harus menghargai orang yang sedang berbicara didepan. Akan tetapi yang utama perbaiki terlebih dahulu dari sudut pandang guru tersebut maka jika dari sudut pandang guru sudah baik maka siswa akan mengikuti, karena guru menjadi contoh suri teladan untuk siswanya. Namun, jika guru sudah menggunakan metode, strategi, pendekatan atau lain sebagainya sudah sesuai dan menarik namun siswa tetap memiliki sifat disruptif maka guru juga memberikan bimbingan atau arahan yang lebih tegas kepada siswa.

Guru kurang menggunakan media atau metode pembelajaran yang variatif, hal ini tidak bisa disalahkan dari sudut pandang gurunya saja. Namun, harus dilihat dari sudut pandang ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Jika sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai bagaimana guru bisa mengoptimalkan menggunakan media pembelajaran yang baik didalam kelas. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi penghambat untuk guru dalam mengkreasikan pembelajaran dikelas terlebih dalam pembelajaran IPS. Contohnya, jika adanya keterbatasan buku pegangan siswa bagaimana guru bisa menyampaikan materi dengan baik sedangkan siswa belum menyeluruh mendapatkan buku pegangan yang digunakan untuk belajar dirumah.

## **Permasalahan Pembelajaran IPS di SMA**

Permasalahan pembelajaran IPS di SMA yang pertama pada pendekatan *teacher centered*. Pendekatan ini guru menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan dan memahami serta mencatat beberapa bagian penting saja. Guru hanya memberikan materi satu arah dengan hanya melakukan transfer pengetahuan saja. Sedangkan untuk pembelajaran di tingkat atas pendekatan ini sudah tidak bisa digunakan lain halnya jika pembelajaran di tingkat dasar pendekatan ini masih butuh untuk diterapkan. Karena ini sudah tingkat atas peserta didik harus mampu mandiri dalam belajar jangan pembelajaran berpusat kepada guru yang nantinya akan membuat guru semakin cerdas. Akibatnya siswa takut untuk mengeluarkan pendapat, pembelajaran menjadi pasif. Pendekatan ini masih banyak digunakan oleh guru IPS sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan selanjutnya adalah mengajar berpusat pada buku teks. Hal tersebut sering terjadi pada pembelajaran IPS yaitu siswa diminta untuk membaca materi ataupun topik yang ada dibuku pelajaran setelah itu siswa diminta untuk menuliskan isi dari pikirannya atas apa yang telah dipahami dari materi yang telah dibaca. Tujuannya adalah agar siswa memahami apa yang telah dibaca, namun ada dampak negatifnya yaitu peserta didik akan merasa bosan dan karena kekurangan referensi dari buku lain sehingga siswa tidak dapat mengembangkan pikirannya karena hanya berpatokan dengan satu sumber saja. Oleh karena itu guru seharusnya bisa memberikan alternatif untuk mencari referensi lain seperti dari televisi, koran ataupun internet (Muhammad Kaulan Karima, 2018).

Permasalahan berikutnya adalah persepsi peserta didik bahwa pembelajaran IPS adalah *second class* atau pembelajaran tingkat dua. Banyak peserta didik menganggap bahwa IPA lebih unggul dari IPS. Pembelajaran IPS

adalah pembelajaran yang banyak bermain didalamnya sehingga banyak anggapan orang tua jika anaknya masuk IPA itu lebih baik. Padahal pembelajaran IPS disajikan dengan tidak adanya rumus-rumus tidak seperti pembelajaran IPA, dan mempelajari fenomena masyarakat, sehingga tidak banyak menyita waktu peserta didik untuk belajar sedangkan IPA banyak menyita waktu karena adanya praktikum atau lain sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran IPS karena adanya *mainset* masyarakat tentang pembelajaran IPS. Selain itu banyak peserta didik yang berpikir bahwa dengan memilih jurusan IPA saat sekolah maka nanti saat ingin melanjutkan perguruan tinggi mereka bisa bebas memilih jurusan apa saja, bahkan untuk lintas minat jurusan.

Permasalahan teknologi juga menjadi permasalahan dalam pembelajaran IPS di SMA, karena kemajuan teknologi didalam ilmu pengetahuan terus berkembang dalam masyarakat dan bidang pendidikan. Seperti yang kita ketahui bersama, pembelajaran IPS memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran biasanya dalam menggunakan media *LCD Proyektor* dalam menampilkan materi dilayar infokus. Sedangkan untuk pembelajaran IPA sudah banyak memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pembelajaran, contohnya di saat praktikum ataupun lain sebagainya. Dan seharusnya guru harus mampu mendaptasi teknologi untuk diterapkan pada pembelajaran IPS.

Persepsi peserta didik dan masyarakat terkait prospek kerja IPS yang minim. Karena adanya anggapan bahwa pembelajaran IPS tidak penting, karena bisa dipelajari sendiri. Konteks pembelajaran IPS adalah masyarakat, sedangkan pembelajaran IPA mempelajari bagaimana membuat gedung, jembatan atau lain sebagainya, jelas pembelajaran IPA akan lebih menjajikan prospek kerjanya dibandingkan IPS. Adanya perbandingan antara IPA dan IPS didalam masyarakat ataupun lingkungan sekolah, ini menjadikan siswa yang mengambil jurusan IPS akan merasa terkucilkan karena selalu dibanding-bandingkan. Selalu dianggap remeh bahwa pembelajaran IPS itu pembelajaran yang membosankan dan lain sebagainya.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas dapat diatasi dengan mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap pembelajaran IPS. Guru bisa menggunakan isu-isu sosial yang berkembang di Indonesia dan kemudian diterapkan kepada materi pembelajaran sehingga siswa bisa lebih aktif dalam menganalisis isu-isu sosial yang sedang berkembang dengan memanfaatkan teknologi untuk mencari beberapa informasi. Selain itu guru juga harus lebih aktif untuk mengembangkan materi dan pemanfaatan teknologi untuk bidang pendidikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran IPS terjadi pada semua tingkat pendidikan formal memiliki kesamaan dan tidak jauh berbeda yaitu permasalahan tentang ketidaksiapan guru dalam menyajikan pembelajaran terlebih pembelajaran IPS terpadu, selain itu ketersediaan sarana dan prasaranan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran IPS, masih banyak

sekolah yang mengalami masalah kurangnya sarana dan prasarana. Masalah selanjutnya adalah hasil belajar siswa masih rendah terhadap pembelajaran IPS, hal ini merupakan dampak dari beberapa permasalahan pembelajaran IPS. Selain itu rendahnya pemahaman guru terhadap bagaimana konsep mengajar yang baik agar siswa memahami konsep dari ilmu sosial. Adanya sifat disruptif siswa sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Masalah lainnya adalah guru kurang mengembangkan profesi keguruannya. Dan masalah yang umum terjadi adalah pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang membosankan. Terakhir adalah masalah asumsi negatif terkait pembelajaran IPS tidak lebih baik dari pembelajaran lainnya dan menanggapi pembelajaran IPS adalah pembelajaran kelas dua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Komar & Nining Winarsih. (2020). Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Tingkat Sekolah Dasar : Studi Kasus Sdn Kebonsari Kulon 3 Kota Probolinggo Tahun 2020-2021. 237-248.
- Darsono & Widya Karmilasari. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dini, Mira Embun, dkk. (2022). Hambatan Pembelajaran IPS Pada Sekolah Satu Atap. *Ranah Research*. 4(3). 193-197.
- Hilmi, Muhammad Zoher. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah. *Jime*. 3(2). 164-172.
- Hopeman, Teofilus Ardien, dkk. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Kiprah Pendidikan*. 1(3). 141-149.
- Karima, Muhammad Kaulan & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Ittihad*. 11(1). 43-53.
- Nofiaturrahmah, Fifi. (2015). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk MI yang Menyenangkan. *Elementary*. 3(2). 218-235.
- Qurrotaini, Lativa, dkk. (2020). Analisis Faktor Hambatan Penerapan IPS SD Pada Pembelajaran Daring. *LPPM UMJ*.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1). 68-78.
- Rahmaniah, Aniek. (2012). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Pendidikan Dasar. *Madrasah*. 5(1). 94-112.
- Rahmawati & B. Fitri, Zidni. (2019). Identifikasi Permasalahan-Permasalahan Dalam Pembelajaran IPS. *Historia*. 3(1). 1-10.
- Sapriya. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Shasliani. (2020). Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips di Smp Negeri 24 Makassar Tahun 2019. *Heritage*. 1(1). 23-42.
- Sitohang, Risma. (2013). Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Tingkat Sekolah Dasar. *Kewarganegaraan*. 20(1). 1-11.

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

Vol 3 No 3 (2023) 606-617 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v3i3.2818

Susilowati, Arum. (2022). Kesulitan Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar : Studi Pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *Jipsindo*. 9(1). 31-43.

Tasrif. (2008). *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.